

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA merupakan suatu penyakit menular yang menginfeksi saluran pernafasan manusia yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, jamur dan virus yang masih menjadi perhatian karena penyakit ini bisa menyebabkan kematian di negara-negara berkembang khususnya Indonesia (Sofia, 2017). Secara global, ISPA menjadi penyebab ketujuh terbesar dari terjadinya kematian terkait lingkungan (WHO,2014). Penyakit ISPA terjadi diseluruh wilayah mulai dari negara miskin, negara berkembang sampai negara maju, seperti di wilayah Sub sahara Afrika, China, dan Australia dimana penyebab utama kunjungan masyarakat ke pelayanan kesehatan adalah ISPA (Jary, et, al.,2015).

World Health Organization (WHO), tahun 2016, ada 10 penyebab utama kematian di dunia, dikatakan bahwa dari 56,9 juta kematian yang ada di seluruh dunia 54% diantaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan akut yang merupakan penyumbang kematian terbesar dari kategori penyakit menular yaitu 3 juta kematian pada tahun 2016. Data dari organisasi kesehatan dunia pada tahun 2018 ada kurang lebih 960.000 balita yang meninggal dunia dan hal tersebut disebabkan oleh ISPA (WHO, 2018).

Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-5 tahun (balita). Saat usia balita, anak masih bergantung penuh pada orang tua untuk melakukan kegiatan penting,

seperti mandi, buang air, dan makan. Perkembangan bicara dan berjalan sudah bertambah baik namun kemampuan lain masih terbatas (Sutomo.B.dan Anggreani.DY,2014). Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas, berkualitas, serta untuk menurunkan angka kematian anak. Angka kematian bayi dan anak mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakatnya. Program kesehatan juga difokuskan untuk menurunkan angka kematian bayi dan ibu, sehingga menjadikannya sebagai salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2015 adalah 22,2 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab terbesar kematian anak dibawah lima tahun adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Kemenkes RI, 2016).

Prevalensi ISPA pada balita di Indonesia adalah 25,5% dengan morbiditas ISPA pada bayi 2,2% dan pada balita 3%, sedangkan mortalitas pada bayi 23% dan balita 15,5% (Marni,2014). Kematian pada penderita ISPA terjadi jika penyakit telah mencapai derajat kesehatan ISPA dengan berat. Paling sering kematian terjadi karena infeksi telah mencapai paru-paru. Keadaan ini disebut sebagai radang paru mendadak. Sebagian besar keadaan ini terjadi karena penyakit ringan (ISPA ringan) yang diabaikan. Sering kali penyakit dimulai dengan batuk pilek biasa, tetapi karena daya tahan tubuh lemah maka penyakit dengan cepat menjalar ke paru-paru. Jika penyakitnya telah menjalar ke paru-paru dan tidak mendapat pengobatan serta perawatan yang tidak tepat, dapat menyebabkan kematian. Perawatan yang dimaksud adalah perawatan dalam pola

makan, menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga tidak mengganggu kesehatan, menghindari faktor pemicu seperti asap dan debu serta menjaga kebersihan diri balita (Habeahan, 2015). ISPA menempati urutan pertama penyakit yang diderita pada kelompok bayi dan balita di Indonesia (Marni, 2015).

Faktor risiko terjadinya ISPA terdiri dari 3 (tiga) faktor yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi kualitas fisik rumah (kepadatan hunian rumah), pencemaran udara dalam rumah (asap rokok, dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak). Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi. Sedangkan faktor perilaku hubungan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita dalam hal ini adalah praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya (Kemenkes RI, 2016).

Banyaknya ibu yang tidak mengerti dan kurangnya informasi yang diperoleh tentang ISPA akan berpengaruh terhadap meningkatnya kasus ISPA pada balita. Karena pengetahuan merupakan hasil tahu terhadap suatu objek sehingga pengetahuan ini sangat mempengaruhi ibu tentang ISPA. Pengetahuan juga berhubungan dengan perilaku karena perilaku menjadi sangat penting di dalam merawat anak. Ibu seringkali berperan sebagai pelaksanaan, pengambilan keputusan dan pengasuhan yaitu dalam hal memberikan makan, perawatan, kesehatan dan penyakit. Masalah sikap juga memegang peranan penting secara tidak langsung dalam meningkatkan atau menurunkan insiden ISPA. Karena dengan sikap yang positif tentunya akan berakibat pada perilaku ibu yang

mendukung kesehatan keluarga. Pencegahan pada penyakit ISPA bisa dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain dengan peningkatan status gizi yang baik pada ibu dan bayi, membiasakan hidup sehat dan terbebas dari polusi lingkungan yang tidak sehat (Permenkes RI, 2015).

Selain pengetahuan perilaku merokok juga mempengaruhi ISPA karena Merokok merupakan kegiatan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh. Menurut badan kesehatan duni (WHO) rokok merupakan zat adiktif yang memiliki kandungan kurang lebih 4000 elemen, dimana 200 elemen di dalamnya berbahaya bagi kesehatan tubuh. Rokok juga mempunyai racun yang utama dan berbahaya antara lain tar, nikotin, dan karbon monoksida. Racun itulah yang kemudian akan membahayakan kesehatan seorang perokok aktif (Jaya, 2015). Kebiasaan orang tua yang merokok di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar oleh asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi (Rahmayatul, 2015).

Bahan bakar juga mempengaruhi ISPA karena bahan bakar merupakan suatu materi yang bisa diubah menjadi energi. Biasanya bahan bakar mengandung energi panas yang dapat dilepaskan dan dimanipulasi. Kayu bakar merupakan energi padat atau jumlah seluruh kayu kasar yang digunakan untuk bahan bakar (Sukar, 2014). Penggunaan bahan bakar seperti arang, kayu, minyak bumi, dan batu bara dapat mengakibatkan resiko terjadinya pencemaran udara di dalam

rumah, yang mana dapat dijadikan sumber pencemaran kimia seperti Sulfur Dioksida (SO₂), Nitrogen Dioksida (NO₂), Karbon Monoksida (CO), Karbon Dioksida (CO₂) serta partikel debu diameter 2.5 μ (PM) yang bisa meningkatkan risiko terjadinya ISPA (Istiana, 2015)

Angka kejadian ISPA yang terjadi di Provinsi Maluku menurut Riskesdas tahun 2018, proporsi anak balita yang mengalami kejadian ISPA mencapai 6.801 (8,5%). ISPA saat ini masih merupakan penyakit menular infeksi yang menyebabkan kematian pada balita. Rendahnya kualitas lingkungan pemukiman, serta pengetahuan masyarakat yang kurang menyebabkan penyakit ini masih menjadi khusus yang serius. Provinsi Maluku menempati urutan ke 14 sebanyak 1,80% (rentang : 0,8%-4,6%. Selain itu ISPA juga berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di Rumah Sakit dan Puskesmas. (Kemenkes, 2018)

Puskesmas Elpaputih memiliki 7 Wilayah kerja yaitu Desa Elpaputih, Desa Sanahu, Desa Wasia, Desa Sumeith Pasinaro, Desa Ahiolo, Desa Huku Kecil dan Desa Watui dengan Jumlah Balita yaitu 516 dengan presentase sebagai berikut Desa Elpaputih dengan jumlah balita 201, Desa Wasia dengan jumlah balita 30, Desa Sanahu dengan jumlah balita 109, Desa Sumeith Pasinaro dengan jumlah balita 24, Desa Ahiolo dengan jumlah balita 106, Desa Huku Kecil dengan jumlah balita 40 dan Desa Watui dengan jumlah balita 6.

Kasus ISPA pada balita di Puskesmas Elpaputih menjadi kasus terbanyak dan selalu berada pada urutan pertama dari 10 penyakit terbesar yang mencakup Wilayah Kerja Puskesmas Elpaputih. Data profil Puskesmas Elpaputih

menunjukkan bahwa total kasus ISPA dari bulan Januari-Desember tahun 2019 sebanyak 192 kasus ISPA dengan presentase sebagai berikut Desa Elpaputih sebanyak 34 kasus, Desa Sanahu sebanyak 49 kasus, Desa Wasia sebanyak 45 kasus, Desa Sumeith Pasinaro sebanyak 24 kasus, Desa Ahiolo sebanyak 15 kasus, Desa Huku Kecil sebanyak 17 kasus dan Desa Watui sebanyak 8 kasus, dan Data Tahun 2020 dari bulan Januari-Desember sebanyak 320 kasus dengan presentase sebagai berikut Desa Elpaputih sebanyak 67 kasus, Desa Sanahu sebanyak 78 kasus, Desa Wasia sebanyak 59 kasus, Desa Sumeith Pasinaro sebanyak 26 kasus, Desa Ahiolo sebanyak 48 kasus, Desa Huku Kecil sebanyak 32 kasus dan Desa Watui sebanyak 10 kasus. Sehingga dari data yang ada di tujuh wilayah kerja Puskesmas Elpaputih yang memiliki kasus ISPA terbanyak yaitu Desa Sanahu.

Berdasarkan hasil survey di lapangan terlihat bahwa pengetahuan ibu tentang ISPA masih kurang, balita masih terpapar oleh paparan asap rokok karena ada anggota keluarga yang merokok di dalam lingkungan keluarga, dan bahan bakar yang paling banyak digunakan masyarakat untuk memasak adalah kayu bakar. Untuk mencegah dan menanggulangi kejadian ISPA pada balita perlunya peningkatan perilaku hidup sehat seperti tidak merokok baik dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat dan peningkatan penyuluhan oleh petugas kesehatan kepada masyarakat mengenai syarat rumah sehat sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan.

Dari uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian terkait Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Sanahu tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan, paparan asap rokok dan bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Sanahu tahun 2021?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Sanahu

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Desa Sanahu
- b. Mengetahui hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Desa Sanahu
- c. Mengetahui hubungan antara bahan bakar memasak dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Desa Sanahu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu informasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan ISPA pada Balita di Desa Sanahu

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menyusun perencanaan program ISPA dalam upaya pencegahan ISPA di Desa Sanahu sehingga angka kesakitan ISPA dapat di kurangi, dan dapat memberikan masukan serta informasi pada pengelolaan program untuk melakukan pemeriksaan rumah secara berkala serta dapat memberikan masukan untuk melakukan penyuluhan tentang rumah sehat dalam rangka penurunan angka kejadian ISPA.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pentingnya kesehatan lingkungan dan rumah dalam rangka penurunan angka kejadian ISPA pada Balita.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Desa Sanahu